

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilinealnya. Kekerabatan matrilineal ialah sistem kekerabatan yang bernasabkan kepada ibu. Seorang anak yang lahir akan diberi garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Dengan sistem kekerabatan matrilineal, seorang ayah tidak dapat menjadikan anak yang lahir mengikuti garis keturunannya, sebagaimana dilakukan oleh suku yang menganut sistem patrilineal. Kekerabatan matrilineal juga memberikan pengaruh terhadap kelangsungan sukunya, dimana perempuan memiliki peran penting dalam kelangsungan tersebut. Untuk itu peran dan peranan perempuan diangkat lebih tinggi dalam kekerabatan matrilineal. Jika dalam sebuah keluarga tidak ada lahir anak perempuan, maka akan punah sebuah garis keturunan.

Pada dasarnya sistem matrilineal tidak hanya sebagai penguat peranan perempuan, melainkan sebagai penjaga dan pemelihara garis keturunan dan harta pusaka kaum dari kepunahan, misalnya harta pusaka tinggi, rumah gadang, dan sawah ladang. Dalam kekerabatan matrilineal perempuan berperan sebagai penjaga dan pemelihara hasil tanpa harus ikut campur dalam pengelolaan harta pusaka tinggi. Tugas perempuan hanya menerima dan memelihara hasil, sedangkan dalam proses pengerjaan adalah tanggung jawab laki-laki. Laki-laki dalam kekerabatan matrilineal hanya memiliki hak pakai terhadap harta pusaka tinggi, sedangkan hak milik pusaka tinggi jatuh kepada perempuan.

Di Minangkabau tidak hanya perempuan yang memiliki peran dalam kaum, laki-laki juga memiliki peran yang penting. Dalam sebuah kaum perempuan memiliki peran sebagai pengelola hasil dari harta pusaka tinggi dan dapat dipergunakan untuk keperluannya dalam melanjutkan garis keturunan, maka laki –laki berperan sebagai pengatur pemakaian dan pembagian harta pusaka tinggi. Peran laki-laki di Minangkabau memiliki beberapa tingkatan, yaitu sebagai kemenakan, mamak, dan penghulu. Dalam kaum, laki-laki pada mulanya berperan sebagai kemenakan dan harus mematuhi segala peraturan yang ada dalam kaum. Selama berperan sebagai kemenakan, seorang laki-laki di Minangkabau akan belajar bagaimana mengelola kaum serta dikenalkan dengan segala hal yang berkaitan dengan kaum, mulai dari harta yang dimiliki kaum sampai kepada jumlah keluarga yang ada dalam kaum.

Setelah melewati tahap kemenakan, seorang laki-laki akan masuk ke tahap seorang mamak. Pada tahap ini, seorang laki-laki akan bekerja di sawah milik kaum untuk saudara perempuan dan kemenakannya. Setelah menjadi seorang mamak dia memiliki tanggung jawab untuk membina kemenakannya dan mengatur harta kaum. Tahap selanjutnya yaitu penghulu. Pada tahap ini seorang laki-laki memegang kendali kaumnya. Laki-laki yang telah diangkat menjadi penghulu akan diberi gelar datuk. Seorang penghulu berperan sebagai pengendali dan penjaga keutuhan suatu kaum dan sebagai tempat bertukar pikiran bagi cucu kemenakan di dalam kaum.

Untuk menjalankan fungsi dalam kaum, seorang laki-laki diharuskan memiliki ilmu pengetahuan agar tidak salah jalan dalam mengatur kaum. Untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan laki-laki disuruh belajar di *surau*. *Surau* merupakan wadah bagi laki-laki Minangkabau untuk menimba ilmu pengetahuan. Di *surau* inilah nanti akan diajarkan ilmu tentang adat, ilmu agama bahkan ilmu beladiri berupa *silek*.

Setelah cukup menimba ilmu di *surau*, laki-laki di Minangkabau diharuskan pergi merantau guna menambah wawasan dan pengetahuan yang tidak didapat selama belajar di *surau*. Bagi orang Minangkabau, merantau merupakan suatu yang melekat dan tertanam dalam diri setiap laki-laki. Merantau merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilakukan. Sebab merantau dijadikan sebagai bentuk identitas diri. Untuk itu merantau sangat sulit dipisahkan dari orang Minangkabau.

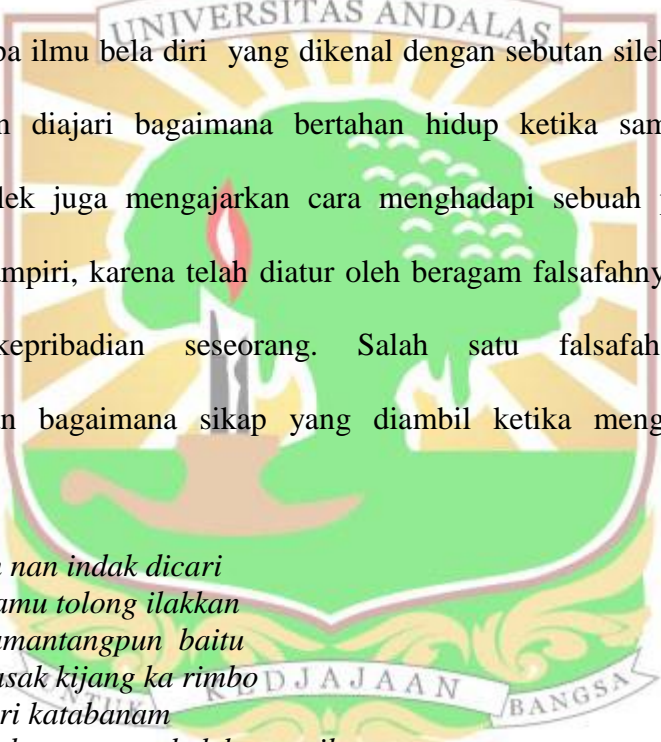
Dalam buku yang berjudul Merantau pola migrasi suku Minangkabau, Mochtar Naim mendefinisikan merantau menjadi 6 bagian (1) meninggalkan kampung halaman (2) dengan kemauan sendiri (3) untuk jangka waktu lama atau tidak (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (5) biasanya dengan maksud kembali pulang (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Mochtar Naim juga menjelaskan bahwa merantau bukanlah tingkah laku yang acak sifatnya yang hanya dimiliki oleh individu tertentu saj. Merantau merupakan bentuk tingkah laku sosial yang sifatnya kolektif dan berulang, yang dapat diramalkan dan melembaga.

Sehubungan dengan itu Sjarifoedin (2001:510) mengatakan Merantau merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau, bahkan telah menjadi tradisi bagi mereka. Orang Minangkabau, terutama kaum prianya saat menginjak usia dewasa, tradisi ini hampir merupakan suatu kewajiban. Peralnya, selain dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi, merantau juga berfungsi sebagai suatu perjalanan spiritual serta batu ujian bagi kaum lelaki Minangkabau dalam menjalanai kehidupan keras, dengan jauh dari sanak saudara, hingga menjadi cobaan untuk menimpa jiwa, kegigihan dan keuletannya dalam meningkatkan derajat kehidupan.

Merantau bagi orang Minangkabau merupakan sebuah kebudayaan yang dilakukan secara turun temurun. Orang Minangkabau pergi merantau bukan hanya

karena faktor ekonomi melainkan pergi merantau sudah menjadi kewajiban. Dalam pemahaman orang Minangkabau, merantau merupakan proses pembelajaran seseorang untuk mencari pengalaman dan ilmu serta untuk menaikkan derajat dirinya di kalangan masyarakat kampung.

Kebiasaan Orang Minangkabau sebelum pergi merantau selalu diberikan bekal, yaitu bekal lahiriah dan bekal batiniah. Bekal lahiriah merupakan bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang yang akan pergi merantau. Bekal lahiriah diberikan berupa ilmu bela diri yang dikenal dengan sebutan silek. Dengan silek seseorang akan diajari bagaimana bertahan hidup ketika sampai di daerah perantauan. Silek juga mengajarkan cara menghadapi sebuah persoalan yang datang menghampiri, karena telah diatur oleh beragam falsafahnya yang mampu membentuk kepribadian seseorang. Salah satu falsafah silek yang menggambarkan bagaimana sikap yang diambil ketika menghadapi sebuah persoalan.



*Musuah nan indak dicari
kok batamu tolong ilakkan
Tapi, samantangpun baitu
kok tasasak kijang ka rimbo
Matohari katabanam
Tampek bagantuang kok ka putuih
Tampek bapijak kok ka taban
Indak dapek mailak lai
Di sinan silek di pagunoan*

Arti dari falsafah tersebut ialah, segala macam masalah dan persoalan yang datang hendaklah diselesaikan dengan kepala dingin, berpikir lebih bijak dan tidak tergesa-gesa mengambil sebuah tindakan dan keputusan, namun jika dengan cara musyawarah tidak juga bisa diselesaikan barulah dengan tindakan.

Setelah selesai diberikan bekal lahiriah barulah selanjutnya diberikan bekal batiniyah ke pada orang yang akan pergi merantau sebagai penutup dari bekal lahiriah yang dipelajari. Bekal batiniyah atau bekal batin merupakan hal yang tidak dapat lepas dari orang Minangkabau. Bekal batin ini berupa lafal-lafal baik itu berupa pantun, bacaan ayat suci alquran maupun campuran pantun dan ayat suci. Lafal-lafal ini bagi orang Minang disebut manto (mantra). Salah satu cara untuk mendapatkan mantra ialah dengan belajar silek. Setiap orang yang belajar silek minimal akan diberi tiga mantra oleh sang guru. Mantra tersebut berguna sebagai pelengkap dan penyempurna dari belajar silek.

Mantra tidak dapat lepas bahkan begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Mantra sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk melindungi diri, berdagang, bertani, mengusir roh jahat. Mantra juga banyak digunakan dalam berdiskusi atau berdebat, baik itu dalam perkara adat maupun dalam menyelesaikan perkara sengketa tanah.

Mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat lama meyakini bahwa setiap benda mempunyai roh, seperti gunung, pohon besar, gua, dan lembah yang dalam. Di samping itu, masyarakat lama percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magis, kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan pembaca mantra, (Djamaris. 2002:10).

Dilihat dari bentuknya, mantra dapat di kategorikan ke dalam dua jenis. Seperti yang dikatakan oleh Mak Ujang, seorang tokoh masyarakat di Jorong Rimbo Binuang, Kec. Pasaman, Kab. Pasaman Barat bahwa mantra di Minangkabau digolongkan dalam dua jenis, yaitu mantra yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan mantra yang sudah dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Beliau juga mengatakan bahwa mantra masih berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern saat ini. Meski kehidupan yang modern namun masyarakat Minangkabau saat ini masih banyak meyakini kepercayaan animisme, contohnya saja mantra pitunduak, mantra sijundai, dan masih banyak yang lainnya. Mantra pitunduak dan mantra sijundai merupakan salah satu dari sekian banyak mantra yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme serta dalam pemakaian liriknya banyak yang menggunakan nama-nama jin, setan, bahkan iblis, (wawancara tanggal 11-01-2018).

Tak banyak yang mengetahui bahwa ada hubungan yang erat antara mantra dengan rantau. Hubungan tersebut berada pada kelengkapan. Mantra merupakan pelengkap dari merantainya seseorang. Dimana mantra diberikan sebelum bepergian. Setiap orang yang merantau jika pergi tanpa terlebih dahulu belajar mantra, maka diyakini oleh masyarakat orang tersebut tidak akan dimudahkan perjalanannya. Orang tersebut akan banyak menemui rintangan baik selama dalam perjalanan maupun ketika sampai ditempat perantauan. Rintangan tersebut tidak hanya datang dari manusia, namun dari makhluk gaib sekalipun banyak yang akan mengganggu. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang, *lauik sati rantau batuah, urang di dunia banyak kirmaik*. Artinya setiap makhluk di dunia ini tidak semuanya memiliki perilaku dan sikap yang baik terhadap orang lain. Itulah mengapa sebelum seseorang pergi merantau perlu diberi bekal baik lahiriah maupu batiniyah guna menghadapi orang-orang yang ada di perantauan.

Mantra juga digolongkan ke dalam folklor lisan. Mantra merupakan bagian dari folklor lisan yang dituangkan dalam bentuk puisi rakyat yang sudah tertentu bentuknya, baik berdasarkan dari mantra itu sendiri maupun berdasarkan panjang pendek suku katanya dan ada juga yang berdasarkan dari lafal maupun iramanya.

Di Minangkabau ada yang dinamakan dengan *baka bajalan*. *Baka bajalan* merupakan istilah untuk mantra-mantra yang akan digunakan. Mantra ini biasanya diberikan kepada seseorang yang akan melakukan perjalanan dan menghadapi rintangan kehidupan. Mantra *baka bajalan* tersebut seperti mantra *paga diri*, mantra *pakasih*, dan mantra *badagang*. Ketiga jenis mantra ini umum diberikan kepada orang yang akan pergi merantau sebagai bekal untuk perjalanannya.

Tujuan diberikan tiga jenis mantra ini, karena mantra ini yang akan banyak digunakan. Mantra *paga diri* diberikan agar selama perjalanan maupun setelah sampai di daerah rantau dirinya tetap diberi perlindungan oleh yang kuasa. Tidak ada orang yang memiliki niat jahat, dan setiap orang yang berniat ingin mencelakakan akan urung niatnya berkat mantra *paga diri* yang digunakan. Mantra *pakasih* diberikan dengan tujuan agar dirinya selalu disayang dan dikasihi oleh setiap orang yang ditemui, sehingga ketika semua orang sudah merasa kasih dan sayang orang tersebut akan mudah diterima di tengah-tengah masyarakat tempat orang tersebut merantau.

Mantra *badagang* diberikan kepada orang yang akan pergi merantau dengan tujuan sebagai bekal usaha dirinya di rantau. Untuk mencukupi kehidupan di daerah rantau berdagang dijadikan sebagai usaha awal. Disinilah mantra

badagang digunakan agar setiap barang dagangannya menjadi laris dan mendapat untung yang besar. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya orang Minang yang sukses sebagai pedagang di daerah perantauan. Dengan kesuksesan sebagai pedagang orang Minang dikenal sebagai orang yang pintar dalam berniaga.

Diadakannya penelitian terhadap mantra *baka bajalan* dikarenakan objek ini sangat menarik untuk diteliti. Istilah *baka bajalan* sudah tidak banyak yang mengetahui kegunaannya di zaman yang dikenal sudah modern seperti saat sekarang. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya mantra dan merantau memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan, dimana selama ini masyarakat Minangkabau khususnya banyak yang tidak mengetahui hubungan antara mantra dan merantau. Masyarakat pada umumnya hanya meyakini bahwa mantra sebagai kata-kata yang memiliki kekuatan gaib, sedangkan merantau merupakan pola perpindahan seseorang dari daerah asal menuju daerah rantau. Dengan dilakukan penelitian terhadap mantra *baka bajalan* mampu mengubah pemahaman masyarakat selama ini terhadap mantra dan merantau.

Penelitian mantra *baka bajalan* dilakukan di wilayah Minangkabau dan di khususnya tiga wilayah sebagai pusat penelitian. Wilayah yang dijadikan pusat penelitian mantra *baka bajalan* adalah Pasaman Barat, Sijunjung, dan Pesisir Selatan. Tiga wilayah ini dijadikan pusat penelitian, karena masing-masing wilayah dikenal sebagai wilayah rantau Minangkabau sekaligus sebagai wilayah perbatasan. Masyarakat yang hidup di perbatasan sudah tentu banyak memiliki ilmu kebatinan yang hebat serta banyak menyimpan mantra, sebab orang-orang

yang hidup di perbatasan Minangkabau memiliki peran penting untuk menjaga keamanan wilayah darek Minangkabau. Alasan lain pengambilan tiga wilayah ini sebagai pusat penelitian mantra *baka bajalan* yaitu di tiga wilayah tersebut terdapat cukup banyak pamantra yang dikenal oleh masyarakat di masing-masing wilayah. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan untuk menjadikan tiga wilayah tersebut sebagai pusat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

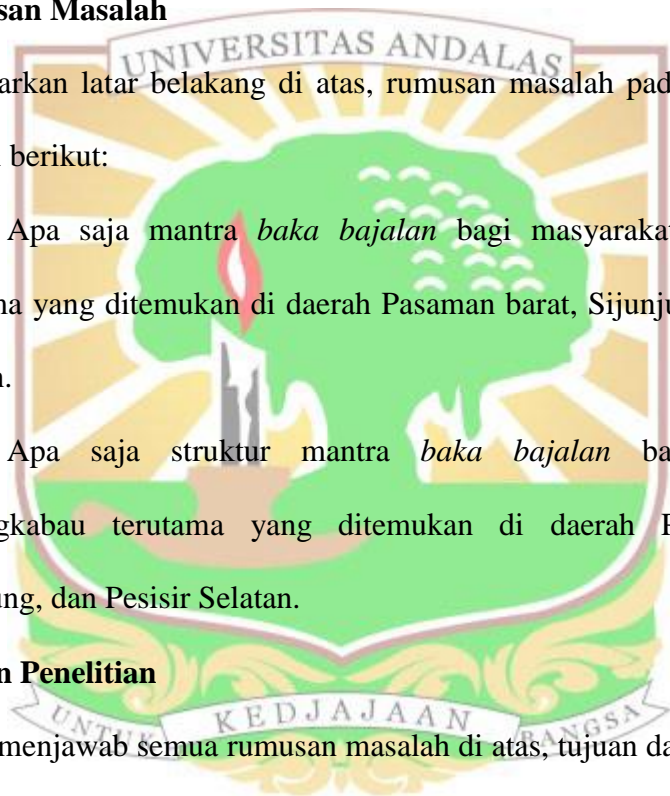
1.2.1 Apa saja mantra *baka bajalan* bagi masyarakat Minangkabau terutama yang ditemukan di daerah Pasaman barat, Sijunjung, dan Pesisir Selatan.

1.2.2 Apa saja struktur mantra *baka bajalan* bagi masyarakat Minangkabau terutama yang ditemukan di daerah Pasaman barat, Sijunjung, dan Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab semua rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengumpulkan mantra-mantra baka bajalan bagi masyarakat Minangkabau terutama yang ditemukan di daerah Pasaman barat, Sijunjung, dan Pesisir Selatan.



1.3.2 Menjelaskan struktur mantra *baka bajalan* bagi masyarakat Minangkabau terutama yang ditemukan di daerah Pasaman barat, Sijunjung, dan Pesisir Selatan.

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis struktur mantra *baka bajalan* adalah teori struktur puisi. Penerapan teori struktur puisi yang dilakukan dalam menganalisis mantra *baka bajalan*, karena mantra merupakan bagian dari puisi lama, dimana puisi merupakan bagian dari karya sastra yang terdiri dari struktur-struktur pembangun seperti irama, rima, penyusunan lirik dan bait serta penuh dengan makna. Sehubungan dengan itu Waluyo (1987:27) juga mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau disebut juga struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.

Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks . Setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan (Siswantoro, 2010:13). Sehubungan dengan pengertian struktur Jean Piaget membagi struktur menjadi tiga bagian. Pertama, struktur memiliki ide keseluruhan. Dua, struktur memiliki ide transformasi. Tiga, struktur memiliki ide mengatur diri sendiri (Siswantoro, 2010:13-14).

Dari penjelasan Jean Piaget dapat kita simpulkan bahwa mantra merupakan bagian dari puisi lama yang pada dasarnya merupakan sebuah struktur yang dilahirkan dari keinginan serta perasaan dan dengan menganalisislah baru akan didapatkan apa saja yang terkandung dalam mantra itu sendiri.

Dengan menerapkan pendekatan struktur puisi penulis dapat melakukan analisis terhadap Mantra *baka bajalan* yang memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat dan fungsi mantra bagi masyarakat Minangkabau ketika akan

pergi merantau serta mampu menjelaskan penerapan mantra *baka bajalan* sendiri berdasarkan ritual-ritual, media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi menggunakan mantra dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Analisis dilakukan dengan mengkaji struktur dan fungsi mantra *baka bajalan* bagi individu yang menggunakan dan mengamalkan mantra *baka bajalan* ini. Untuk mengetahui struktur dan fungsi dalam mantra, perlu dibahas terlebih dahulu struktur mantra *baka bajalan* itu sendiri. Unsur yang membangun mantra sama dengan unsur yang membangun sebuah puisi, dimana mantra merupakan puisi lama dan puisi tertua di Minangkabau. Struktur yang dikaji dalam mantra *baka bajalan* hanya struktur fisiknya saja. Struktur batin mantra *baka bajalan* tidak dibahas dalam penelitian, karena untuk mengkaji struktur batin dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam serta merinci tentang batin dalam mantra *baka bajalan*. Struktur fisik mantra *baka bajalan* terdiri dari diksi, imaji, kata konkrit, majas, rima, dan tipografi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dalam sebuah penelitian, perlu diadakannya tinjauan pustaka agar tidak terjadinya penelitian yang berulang. Berdasarkan objek, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang mantra-mantra. Penelitian berdasarkan wilayah ada beberapa penelitian yang melibatkan daerah Pasaman, Sijunjung dan Pesisir Selatan dan juga berdasarkan teori. Ada beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama, namun berbeda objek kajiannya. Penelitian tersebut seperti:

Rika Wirandi, Ediwar, Hanefi (2016) Jurnal yang berjudul gaya Nyanyian Mantra Marindu Harimau di Nagari Gauang Kecamatan Kubuang Kabupaten

Solok. Jurnal ini terdapat pada jurnal ISSN: 1412 –1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016. Kesimpulannya yaitu Artikel ini menjelaskan tentang Gaya Nyanyian Mantra Marindu Harimau di Nagari Gauang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok”. Mantra marindu harimau adalah salah satu jenis mantra yang diamalkan oleh tukang parindu sebagai penutur mantra untuk memanggil harimau di dalam sebuah penyelenggaraan ritual yang dituturkan dengan cara didendangkan (dinyanyikan).

Ayatullah Humaeni (2014) dengan judul “Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten”. Jurnal yang terdapat pada el Harakah Vol.16 No.1. Kesimpulan berupa Pandangan dan kepercayaan terhadap dunia gaib (magic) tidak bisa dilepaskan dari corak pemikiran manusia, karena dunia magic merupakan salah satu dimensi lain yang hadir dalam pemikiran dan kepercayaan manusia. Bagi sebagian masyarakat Banten, kepercayaan terhadap mantra merupakan fenomena sosial yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Banten.

Avinda Noviana, dkk. (2013) Jurnal yang berjudul “Mantra Batatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Jurnal tersebut dilihat pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri A 1-76. Jurnal ini berkesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa struktur mantra batatah terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup, serta diksi, bahasa figuratif (gaya bahasa), dan citraan. Bagian pembukaan mantra adalah kalimat basmallah. Pada bagian isi terdapat ayat Al-Quran surat Al-Fil, dan di bagian penutup mantra adalah sholawat atas Nabi

Muhammad SAW. Diksi mantra menggunakan pilihan kata-kata yang bersifat perintah, penegasan, dan permintaan. Bahasa figuratif yang ditemukan adalah majas hiperbola, dan metafora. Citraan yang ditemukan adalah citraan gerakan, dan penglihatan.

Fajri Usman. (2005) tesis yang berjudul “Metafora Dalam Mantra Minangkabau”. Jurnal ini dilihat pada tanggal 16 Februari 2019 di ruang baca Sastra Indonesia. Jurnal ini berkesimpulan bahwa penelitian terhadap metafora dalam teks mantra minangkabau difokuskan pada deskripsi mengenai bentuk, fungsi dan makna. Hasil analisis mengenai bentuk menunjukkan bahwa mantra Minangkabau umumnya berbentuk puisi dan prosa liris. Bentuk ini terkait dengan penggunaan rima, baik di awal, tengah maupun akhir setiap larik. Metafora dalam teks mantra Minangkabau umumnya berfungsi : (a) informasional, (b) ekspresif, (c) direktif, (d) fatik, dan (e) estetik. Sementara makna yang tersirat dibalik metafora dalam teks mantra Minangkabau yakni : (a) makna konseptual, (b) makna konotatif, (c) makna stilistik dan afektif, (d) makna refleksif dan kolokatif, dan (e) makna tematik.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Menurut Moleong (2007:6) metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi ,motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian mantra *baka bajalan* ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti guna perolehan data yang dibutuhkan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan kriteria informan sebagai bahan acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian mantra *baka bajalan*

Dalam tahap ini peneliti menentukan beberapa kriteria informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam perolehan mantra *baka bajalan*. kriteria tersebut berupa :

1. Seorang informan minimal berusia 30 tahun dan maksimal berusia 80 tahun.
2. Informan yang dijadikan sebagai narasumber pernah mempraktekkan mantra-mantra yang dijadikan objek penelitian.
3. Informan harus sehat jasmani dan rohani.
4. Informan diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai orang pandai (orang pintar dalam bidang spiritual).

Kriteria terbut dijadikan oleh peneliti sebagai bahan acuan dan batasan dalam melakukan penelitian mantra *baka bajalan* agar peneliti tidak kesulitan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Ada beberapa teknik pengambilan data menurut Maryaeni dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kebudayaan. Yaitu, Observasi, partisipasi, wawancara, rekam, dan pencatatan.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan sebelum dilakukan sebuah penelitian. Peneliti akan meninjau secara langsung tujuan dari tempat yang akan dilakukan penelitian. Misalnya melakukan observasi lapangan, mencari informan mengenai objek kajian, bertanya kepada masyarakat setempat tentang informan yang mengetahui seluk beluk mantra.

a) Partisipasi

Partisipasi dalam sebuah penelitian lapangan ialah peneliti terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Dimana peneliti ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan. Misalnya dalam pencarian dan pengambilan lirik mantra dari seorang dukun, peneliti mengikuti syarat-syarat yang diajukan sebelum mantra-mantra yang diteliti tersebut diberikan oleh informan yang bersangkutan.

b) Wawancara

Wawancara sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Wawancara berguna untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam sebuah penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur. Karena wawancara ini menggunakan daftar tanya guna mendapat informasi dari informan. Meskipun menggunakan daftar tanya, tidak tertutup kemungkinan akan timbul pertanyaan baru yang tidak sesuai dengan daftar tanya disaat wawancara sedang berlangsung.

c) Rekam

Teknik rekam sangat penting dilakukan dalam melakukan penelitian. Dengan merekam setiap pembicaraan dengan narasumber akan memudahkan untuk mendokumentasikan dengan jelas jika dalam pencatatan terjadi kesalahan penulisan selama melakukan wawancara. Selain itu setiap kalimat yang diucapkan

oleh informan tidak akan teringat semuanya. Untuk itu teknik rekam tidak boleh tinggal, guna mengurangi kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pengumpulan data.

d) Pencatatan

Guna memudahkan peneliti untuk mengolah bahan mentah setelah dilakukan penelitian sebagai arsip bagi peneliti sekaligus sebagai bukti keaslian data yang didapatkan.

1.6.2 Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti akan menganalisis data berupa struktur mantra baka bajalan. Analisis dilakukan terhadap data mentah yang telah didapatkan selama tahap pengumpulan data. analisis dilakukan berdasarkan teori yang dipakai, yaitu pendekatan struktur puisi dan menjelaskan fungsional.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada penyajian hasil analisis data, data akan ditulis secara kualitatif. Maksudnya data-data yang telah didapatkan berupa tulisan biasa, bukanlah berbentuk lambang atau angka. Karena penelitian ini murni penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam tahap penyajian hasil analisis data ini nantinya akan ditampilkan bentuk foto wawancara, foto bahan yang dibutuhkan untuk media mantra baka bajalan sebagai lampiran.

